

#### BAB IV KESIMPULAN

*Pathetan* adalah lagu berirama ritmis bersuasana tenang yang dimainkan oleh gabungan rebab, gender barung, gambang dan suling. Dalam pertunjukan wayang *pathetan* disebut *suluk* adalah lagu yang dinyanyikan oleh dalang diiringi oleh gabungan *ricikan* seperti telah disebut.

Dalam laras slendro *pathetan* jumlahnya tidak lebih 16 buah meliputi *pathet nem, sanga* dan *manyura*. Bentuknya beraneka ragam meliputi *ageng, wantah, jugag* dan *ngelik* dan *pathetan* khusus, seperti *Lindur, Elayana, Jingking* dan sebagainya. Masing-masing *pathet* terdapat *pathetan* khusus seperti pada *pathet nem* ada *pathetan* kedu, *pathet sanga elayana* dan sebagainya. Tidak semua *pathetan* diteliti dalam penelitian ini melainkan hanya *pathetan wantah* dan *jugag* pada laras slendro *pathet nem, sanga* dan *manyura*, karena kedua bentuk *pathetan* itu merupakan jenis *pathetan* yang banyak disajikan baik untuk mengawali gending, maupun disajikan setelah gending atau pasca gending. Di samping itu karena *wantah* dan *jugag* adalah *pathetan* yang langsung namanya menempel pada nama *pathetan* tersebut, serta untuk menjaga kemurnian *pathet*.

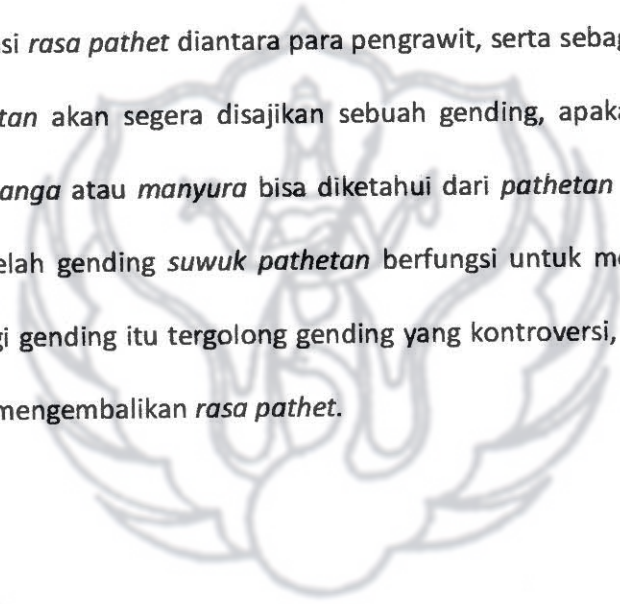
Berdasarkan hasil analisis yang telah dilakukan pada pembahasan sebelumnya, maka dapat diketahui bahwa pada dasarnya semua jenis *pathetan* berasal dari *sekar ageng*. Hal ini bisa diketahui berdasarkan *cakepan* atau syair

yang terdapat pada masing-masing *pathetan*. *Sekar ageng* adalah jenis tembang yang terdapat pada karawitan Jawa yang dalam satu *pupuh* terdiri dari empat *gatra*, dan terdapat *lampah* serta *pedhotan*. Satu buah *pathetan wantah* dan atau *jugag* bisa berasal dari beberapa *sekar ageng*. Bergantinya *sekar ageng* karena *pathetan* bilamana disajikan dalam pakeliran syair atau *cakepan*-nya dipergunakan untuk melukiskan suasana *adegan*. Namun demikian *pathetan* yang disajikan pada *klenengan*, *cakepan* yang terdapat pada *pathetan* tidak terlalu diperhatikan oleh pengrawit khususnya pengrebab. *Pathetan* dalam *klenengan* tidak pernah menggunakan vokal, melodi rebab yang paling lengkap dan mudah untuk diikuti, maka melodi itulah yang akan dijadikan dasar pengambilan *rasa pathet*.

*Cakepan* atau syair yang terdapat pada masing-masing *pathetan* satu dengan yang lain mempunyai makna berbeda-beda. Contoh pada *pathetan slendro nem jugag* “ *leng leng ranyang ning kang sasongko kumenyar* ” dan seterusnya bahwa isi *cakepan* itu menggambarkan suasana *adegan* pada *pakeliran* wayang kulit purwa pada *jejer kapisan*. Makna *pathetan* yang berhubungan dengan waktu dapat dijumpai pada *pathetan* laras slendro *sanga wantah* terdapat *cakepan* “ *sang saya dalu araras abyor kang lintang kumedhap, titi sonya tengah wengi lumrang gandaning puspita* ” dan seterusnya, isi *cakepan* itu memberikan pemahaman kepada para pengrawit bahwa *pathetan* itu punya makna waktu telah menunjukkan tengah malam, kurang lebih pukul 24.00, dan kemudian maka *pathetan* ini oleh para pengrawit disajikan pada tengah malam.

Demikian pula *pathetan wantah* slendro manyura, *pathetan* ini oleh para pengrawit disajikan pada dini hari karena pada *cakepan* itu terdapat kalimat “*meh rahina semubang hyang aruna kadi netrane*” dan seterusnya, maka *pathetan* ini kemudian disajikan kira-kira pukul 03.00 dinihari. Dalam dunia karawitan kedua *pathetan* tersebut digunakan sebagai penanda waktu penyajian.

Secara musikal *pathetan* dalam sajian klenengan mempunyai fungsi sangat penting, apabila *pathetan* disajikan sebelum gending berfungsi sebagai pengkonsolidasi *rasa pathet* diantara para pengrawit, serta sebagai tanda bahwa setelah *pathetan* akan segera disajikan sebuah gending, apakah gending ber-*pathet nem, sanga* atau *manyura* bisa diketahui dari *pathetan* itu. Dan apabila disajikan setelah gending *suwuk pathetan* berfungsi untuk menguatkan *rasa pathet*, apalagi gending itu tergolong gending yang kontroversi, maka *pathetan-lah* yang bisa mengembalikan *rasa pathet*.



## DAFTAR PUSTAKA

- Djumadi, 1975, *Titilaras Rebaban Jilid I*, Akademi Seni Karawitan Indonesia, Surakarta,
- Hadari Nawawi, 1987, *Metodologi Penelitian Bidang Sosial*, Gajah Mada University Press, Yogyakarta.
- Koentjaraningrat, 1991, *Metode-Metode Penelitian Masyarakat*, Gramedia, Jakarta.
- Martopangrawit, R.I, 1975, *Pengetahuan Karawitan Jilid I*, Akademi Seni Karawitan Indonesia Surakarta.
- Moh.Nasir, 1988, *Metode Penelitian*, Ghalia, Jakarta, Indonesia.
- Mloyowidodo, 1973, *Balungan Gending Jilid I, II, III*, Bagian Reserch Konservatori Karawitan Indonesia Surakarta.
- Mujanattistama, 1977, *Pedhalangan Ngayogyakarta*, Jilid I, Yayasan Habirandha, Yogyakarta.
- Prajapangrawit, R.Ng, 1990, *Serat Sujarah Utawi Riwayating Gamelan Wedhapradangga*, STSI Surakarta dengan Fort Foundation, Surakarta.
- RahayuSupanggah,2002, *Bothekan KarawitanI*, Ford Foundation dan Masyarakat Seni Pertunjukan Indonesia, Surakarta.
- \_\_\_\_\_,2009, *Bothekan Karawitan II GARAP* , Program Pascasarjana bekerja sama dengan ISI Press, Surakarta.
- Soeroso, 1983, *Gamelan B*, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Direktorat Jendral Pendidikan Dasar dan Menengah, Direktorat Jendral Pendidikan Menengah Kejuruan, Proyek Pengadaan Buku Pendidikan Menengah Kejuruan, Jakarta.
- Slamet Suparno, 2006, "Pendekatan Sosiologis", dalam Penelitian Karawitan ISI Surakarta, Surakarta.
- S. Probohardjono, 1966, *Sulukun Sléndro*, Ratna, Surakarta.
- Sri Hastanto, 2009, *Konsep Pathet, Dalam Karawitan Jawa*, Program Pascasarjana bekerjasama dengan ISI Press, Surakarta.
- Sumardi Suryabranta, 1988, *Metode Penelitian*, CV. Rajawali, Jakarta.
- Sumarsam, 2002, *Hayatan Gamelan Pendalaman Lagu, Teori, dan Persepektif*, STSI Press, Surakarta.

Sutrisno Hadi, 1991, "*Pokok – Pokok Metodologi Penelitian Ilmiah*" Sebuah Naskah dalam rangka Penataran Metode Penelitian Tenaga Pengajar ISI Yogyakarta tanggal 5 dan 6 Agustus 1991.

